



MENGURAI BENANG GANDA: TANTANGAN PEREMPUAN PEDESAAN DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN

Myrvana Sari Putri
myrvana28@gmail.com
Universitas Brawijaya

Abstrak: Partisipasi perempuan dalam program pemberdayaan desa seringkali dihadapkan pada ketimpangan struktural dan beban ganda yang membatasi ruang gerak mereka, namun aspek ini masih jarang dikaji secara mendalam dari perspektif kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika partisipasi perempuan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Pematang Tinggi, Kabupaten Pelalawan, Riau, dengan fokus pada tantangan peran ganda yang mereka jalani. Menggunakan pendekatan etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap anggota yang masih aktif maupun yang telah mengundurkan diri. Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam KWT sangat dipengaruhi oleh beban domestik sekaligus tuntutan ekonomi yang menyulitkan mereka untuk berpartisipasi secara konsisten. Meskipun demikian, para perempuan mengembangkan strategi negosiasi waktu dan menciptakan ruang sosial yang hangat di dalam kelompok serta menjadi suatu bentuk agensi dan resistensi terhadap keterbatasan struktural. Berdasarkan temuan, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan perlu berakar pada pemahaman atas ritme dan pengalaman hidup sehari-hari, serta mengkritisi pendekatan struktural yang cenderung mengabaikan dinamika tersebut guna menciptakan ruang pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Peran Ganda, Partisipasi Sosial.

PENDAHULUAN

Dalam kerangka pembangunan desa yang berkelanjutan, partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat menjadi suatu keniscayaan (Desriadi, 2018). Salah satu upaya yang sering digencarkan dalam mendukung hal tersebut adalah program pemberdayaan masyarakat, termasuk pemberdayaan perempuan yang berbagai penelitian empiris telah menunjukkan mampu meningkatkan kesejahteraan, kapasitas sosial-ekonomi, dan posisi perempuan sebagai agen perubahan di desa (Purwatiningsih, dkk., 2025; Jusmita, 2021). Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, dan kesetaraan, sebagai langkah penting mengingat selama ini perempuan sering dipandang sebagai individu yang lemah dan tidak berdaya dalam bingkai ketidaksetaraan (Putri, 2021). Pemberdayaan perempuan membangun harapan agar mereka mampu meningkatkan kapasitas ekonomi sekaligus memperkuat posisi sosialnya di tengah komunitas (Zahara, dkk., 2021). Salah satu bentuk nyata dari upaya ini adalah adanya Kelompok Wanita Tani (KWT) di berbagai desa di penjuru Indonesia, termasuk di Desa Pematang Tinggi. Tampak berbagai penelitian

menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui modal sosial komunitas, kewirausahaan sosial, dan keterlibatan aktif dalam kelompok perempuan desa mampu meningkatkan kapasitas ekonomi, memperkuat posisi sosial, serta memperluas peran mereka di masyarakat, seperti yang terlihat pada purna pekerja migran perempuan (Rofuddin & Ruwaida, 2020), pelaku kewirausahaan desa (Sabrina, dkk., 2023), dan kelompok perempuan di komunitas nelayan (Sabrina, dkk., 2023).

Studi ini ingin memperlihatkan realita Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Pematang Tinggi. Mengapa ini dipilih? Karena program ini tidak hanya didukung oleh pemerintah desa namun juga Migas. Artinya desa pematang tinggi dapat menjadi representatif pemberdayaan perempuan yang tidak hanya disokong oleh pemerintah lokal, namun juga stakeholder (migas). Sebutkan bentuk pemberdayaan. Akan tetapi, ternyata pemberdayaan kurang efektif. Fakta di lapangan menunjukkan praktik pemberdayaan dirasa kurang efektif karena. Apa penyebab dari berkurangnya/dinamika?

Tabel 1. Jumlah Anggota Aktif KWT di Desa Pematang Tinggi

KWT	Tahun Dibentuk	Jumlah Anggota Awal	Jumlah Anggota Aktif April 2025
Pematang Indah	2019	25	9
Pesona Melati	2018	20	15
Anggur Sari	2020	20	7

Sumber: Wawancara peneliti

Masyarakat sering menyederhanakan hambatan partisipasi perempuan dengan menganggapnya akibat atau waktu. Padahal, sejatinya masalah ini berakar pada struktur sosial patriarkal dan beban ganda yang melekat pada perempuan yang harus menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga sekaligus bekerja di sektor produktif. Temuan dari studi partisipasi politik di Indonesia mengidentifikasi beban ganda sebagai hambatan struktural utama berbagai aspek publik seperti politik, ekonomi, dan sosial (Kahpi & Harahap, 2024). Perempuan desa dituntut untuk menjadi aktor utama dalam peran domestiknya, seperti mengurus anak, rumah, dan keluarga yang telah diwariskan secara turun menurun. Di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan ekonomi yang mendorong mereka untuk bekerja di sektor informal atau membantu suami (Zahro & Ulum, 2022). Beban ini yang kemudian membuat ruang gerak mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan pemberdayaan menjadi terbatas. Dengan demikian, peran ganda bukan yang dialami perempuan di Desa Pematang Tinggi bukan hanya menjadi tantangan personal, tetapi juga batu sandungan struktural dalam upaya pemberdayaan perempuan. Temuan awal penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota KWT yang emngundurkan diri alah perempuan dengan anak usia di bawah SMP. Tingginya beban pengasuhan dan pekerjaan domestik, membuat mereka sulit menyesuaikan ritme kegiatan KWT yang telah terjadwal, sehingga partisipasi berkelanjutan menjadi sulit dipertahankan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti dinamika perempuan dalam program pemberdayaan perempuan, khususnya melalui seperti Kelompok Wanita Tani (KWT). Seperti penelitian yang dilakukan Geovani, dkk (2023) tentang bagaimana KWT di Jawa Barat terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis dan akses pendanaan melalui pendekatan 5P (Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan). Selain itu penelitian Sinaga & Suswatingsih (2022) juga telah memberikan gambaran pemberdayaan perempuan melalui KWT dengan menitikberatkan pada pelaksanaan teknis seperti keanggotaan dan kegiatan rutin di dalamnya. Namun belum ada yang benar-benar membahas dinamika internal perempuan dalam keikutsertaannya.

Penelitian oleh Padila & Malik (2024) menunjukkan bagaimana kontribusi perempuan tani dalam menopang ekonomi keluarga melalui aktivitas di KWT, namun penelitian ini lebih menekankan kontribusi ekonomi dan belum menyentuh isu ketegangan waktu dan tenaga yang harus mereka hadapi antara ranah domestik dan sosial. Kumalarasi, dkk (2023) menggambarkan keberhasilan program pemberdayaan perempuan melalui KWT di Aceh Barat, namun luput dalam mengkaji dinamika internal yang membuat sebagai perempuan tidak mampu bertahan memberikan kontribusi aktif di dalam kelompok. Demikian pula, studi Marsudi, dkk (2023) yang membahas kontribusi istri terhadap ekonomi keluarga yang juga didukung dengan penelitian Parmana & Fitrinani (2021) tentang bagaimana perempuan tani karet di Kabupaten pesisir selatan bekerja ganda karena didorong oleh faktor ekonomi, namun belum membedah bagaimana peran domestik dan pekerjaan tersebut membatasi ruang gerak perempuan dalam aktivitas sosial di tingkat komunitas.

Melalui kajian ini, penting untuk melihat lebih dekat bagaimana beban peran ganda tersebut membentuk dinamika keikutsertaan perempuan di Desa Pematang Tinggi dalam program-program pemberdayaan dan bagaimana mereka menegosiasikan hal tersebut. Kasus di desa Pematang Tinggi dapat menjadi pintu masuk untuk diskusi yang lebih dalam tentang bagaimana idealisme pemberdayaan bertemu dengan realitas sosial yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif perempuan di Desa Pematang Tinggi dalam menjalani peran ganda serta bagaimana hal tersebut menghadirkan dinamika partisipasi mereka dalam kegiatan sosial yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT). Melalui etnografi, peneliti dapat memahami praktik keseharian perempuan desa dalam konteks sosial dan kulturalnya secara langsung melalui keterlibatan dan pengamatan kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di Desa Pematang Tinggi, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Riau. Penelitian lapangan berlangsung selama dua bulan penuh, dimana peneliti tinggal secara langsung bersama warga lokal. Kehadiran penuh ini kemudian memungkinkan peneliti untuk membangun kedekatan dengan informan serta mengalami secara langsung ritme hidup di desa.

Sebagai bagian dari metode etnografi, peneliti melakukan observasi partisipatif dalam berbagai kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT), seperti gotong royong, perawatan tanaman, pembibitan, penyiraman, pemupukan, dan panen. Fokus

utama penelitian ini adalah pada tiga Kelompok Wanita Tani (KWT) yang ada di Desa Pematang Tinggi. Peneliti melakukan pencatatan lapangan untuk mencatat interaksi, aktivitas, serta percakapan informal selama beraktivitas di lahan KWT. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih berdasarkan keterhubungannya dengan topik penelitian yaitu ketua KWT, anggota yang masih aktif, serta anggota yang telah mengundurkan diri untuk menggali lebih dalam baik motivasi mereka untuk tetap bertahan ataupun alasan dibalik pengunduran diri. Wawancara dilakukan secara fleksibel dan terbuka seperti saat berkegiatan di lahan KWT maupun bercengkerama di sore hari. Dengan menggunakan pendekatan semi-terstruktur untuk memberi ruang bagi narasi personal dan spontan.

Temuan lapangan kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik dengan cara mengidentifikasi pola dan tema utama dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Selanjutnya dilakukan koding terbuka untuk menangkap kata kunci atau frasa yang berulang, khususnya yang berkaitan dengan peran ganda perempuan, tekanan domestik, negosiasi waktu, dan dinamika kelompok. Penafsiran mendalam kemudian dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan nilai-nilai sosial yang hidup di Desa Pematang Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Pematang Tinggi

Desa Pematang Tinggi merupakan salah satu desa eks-transmigran yang terletak di wilayah administratif kecamatan kerumutan, kabupaten pelalawan, provinsi riau. Berada sekitar 18 km jauhnya dari jalan lintas sumatera, desa ini menyimpan banyak potensi baik dari segi sumber daya alam maupun manusianya. Mayoritas masyarakat pematang tinggi bekerja di sektor perkebunan sawit baik sebagai pemilik maupun buruh di lahan sawit milik orang lain. Selain itu, tanah yang subur menjadi satu nilai tambah yang kemudian dimanfaatkan untuk menanam tanaman pertanian seperti jagung, kacang tanah, bahkan cabai.

Desa Pematang Tinggi merupakan salah satu desa yang terletak secara administratif di Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau yang kerap disebut oleh masyarakat setempat dengan nama "SP 4" (Satuan Pemukiman 4), merujuk pada asal-usul desa sebagai wilayah transmigrasi yang dibuka pada masa Orde Baru 1989 silam. Desa Pematang Tinggi terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Palmasari, Dusun Sawit Mukti, dan Dusun Sidomulyo. Penamaan dusun yang bernafaskan kultur Jawa ini menjadi penanda kuat bahwa mayoritas warganya merupakan transmigran dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Bahkan sebelum menyandang Pematang Tinggi sebagai nama desa yang sah, desa ini dikenal dengan nama Tegal Sari. Namun kemudian diubah untuk menghindari potensi konflik identitas budaya di kemudian hari.

Secara geografis, Desa Pematang Tinggi berbatasan langsung dengan wilayah Kelurahan Kerumutan di sebelah barat, selatan, dan utara, serta dengan Desa Beringin Makmur di sebelah timurnya. Tata ruang khas desa transmigran yang memisahkan rumah dan lahan satu dengan rumah dan lahan yang lainnya, menciptakan pola kehidupan masyarakat yang cenderung mandiri namun tetap terhubung secara sosial. Di tengah jarak geografis yang terbilang luas, nilai gotong royong dan partisipasi dalam kegiatan kolektif masih mengalir dalam diri

masyarakat dan menjadi pengikat kuat antarwarga, memperlihatkan masyarakat dengan solidaritas mekanik yang khas masyarakat pedesaan di mana kohesi sosial terbentuk atas dasar kesamaan nilai seperti kesamaan tempat kelahiran dan kerja bersama yang bersifat langsung seperti gotong royong yang sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dalam bukunya (Serungke, dkk., 2023).



Gambar 1. Royongan Rutin Dusun Palmasari

Dalam upaya meningkatkan partisipasi perempuan dalam euphoria pembangunan desa, program pemberdayaan melalui pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) mulai diperkenalkan di Desa Pematang Tinggi sekitar 5 tahun terakhir. Program ini lahir dari kesadaran akan urgensi ketahanan pangan di tingkat desa dan sinergi kuat antara pemerintah, masyarakat, dan pihak eksternal seperti perusahaan swasta. Tujuan dibentuknya adalah untuk menciptakan ruang produktif bagi perempuan untuk tidak hanya berkontribusi secara ekonomi, tetapi juga membangun solidaritas sosial yang kuat melalui aktivitas kolektif seperti menanam, merawat, memanen, hingga memasarkan hasil pertaniannya. Di Desa Pematang Tinggi, tercatat ada tiga KWT yang tersebar di ketiga dusun yaitu KWT Anggur Sari di Dusun Sidomulyo, KWT Pesona Melati di Dusun Sawit Mukti, dan KWT Pematang Indah di Dusun Palmasari. Masing-masing kelompok memiliki karakteristik tersendiri dalam kegiatan dan jenis tanaman yang ditanam, namun secara umum mereka mengelola lahan pertanian atau rumah budidaya sebagai pusat aktivitas. Awal kehadiran KWT mendapat antusias yang besar karena dianggap sebagai wujud nyata keterlibatan perempuan dalam bingkai pembangunan desa. Namun dibalik semangat pemberdayaan, waktu menunjukkan berbagai dinamika yang menunjukkan ketegangan antara idealisme program dan realitas sosial yang dihadapi perempuan Desa Pematang Tinggi terutama terkait peran ganda mereka dalam rumah tangga dan ruang publik

Ketika Pemberdayaan Bertemu Kenyataan: Idealisme Program Dan Realitas Sosial Perempuan Di Desa

Sebagian besar penduduk Desa Pematang Tinggi menggantungkan hidup dari sektor perkebunan kelapa sawit, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai buruh harian. Dalam struktur ekonomi yang demikian, perempuan tidak hanya mengurus urusan domestik seperti anak dan rumah, tetapi juga aktif dalam sektor produktif, baik dengan berdagang kecil, ikut ke kebun, atau mengambil pekerjaan musiman. Perempuan di desa ini menjalani dua ruang kehidupan yang terus menuntut: ruang rumah tangga dan ruang kerja informal. Di sinilah peran ganda bukan sekadar wacana, tetapi realitas sehari-hari. Seperti dijelaskan oleh Oakley (2018) melalui konsep gendered division of labor, kerja perempuan dibentuk oleh norma budaya, bukan semata pilihan. Dalam masyarakat pedesaan, pembagian kerja ini diwariskan secara turun-temurun dan jarang dipertanyakan. Fenomena ini tergambar jelas dari pernyataan Mbak Silvi, salah satu informan yang ditemui di lahan KWT Pesona

Melati. Seusai kegiatan, ia duduk di gazebo yang ada di sana sambil menunggu anaknya pulang sekolah. Ia bercerita:

"Kalo aku dari dulu diajarinnya emang perempuan harus bisa masak, ngurus rumah, terus ngurus anak. Tapi kalo cuma di rumah, terus yang kerja cuma ayahnya, takutnya gak cukup. Sama kayak ibu dulu, ya ngurus rumah, ya ikut bapak ke kebun. Jadi ibu harus serba bisa."

Namun, idealisme pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) seringkali bertemu dengan kenyataan yang tak sesederhana semangat kolektif. Program KWT di Desa Pematang Tinggi memang dirancang sebagai ruang produktif untuk perempuan. Sebuah ruang untuk berkegiatan, belajar, dan bahkan menghasilkan. Kelompok ini mayoritas beranggotakan ibu-ibu yang telah berumah tangga dan memiliki anak, karena mereka dianggap telah "stabil" secara waktu dan tanggung jawab. Namun, justru di situlah letak tantangannya. Banyak anggota harus menyesuaikan jadwal rumah tangga dengan jadwal KWT yang relatif tetap dan berulang setiap harinya.



Gambar 2. Kegiatan memupuk kacang tanah KWT Pesona Melati.

Pada hari biasa, kegiatan KWT umumnya dimulai pukul 08.00 pagi, waktu yang bagi banyak ibu rumah tangga justru merupakan jam tersibuk. Mbak Silvi, yang dulunya aktif, akhirnya memutuskan keluar dari KWT ini di bulan kedua peneliti melakukan penelitian lapangan. Ia berkata:

"Pagi-pagi itu waktunya nyiapin anak sekolah. Kalo udah selesai, biasanya aku langsung ikut suami ke kebun. Sekarang udah mulai tanam ulang sawit, jadi mesti bantu-bantu soalnya gak nyewa orang."

Begitu juga dengan Mbak YS (samaran), yang keluar dengan alasan serupa:

"Saya udah gak ikut lagi, soalnya gak keburu. Pagi harus masak, ngurus anak sekolah masih SD jadi masih perlu disiapin semua dari seragam sampai nyuapin, abis itu nganter terus suami minta ikut ke kebun."

Dari observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa informan tersebut, terlihat bahwa mayoritas anggota yang keluar dari KWT adalah perempuan yang masih memiliki anak usia di bawah SMP. Artinya, semakin besar beban pengasuhan dan keterikatan domestik, semakin kecil peluang mereka untuk mempertahankan partisipasi. Program yang tidak mempertimbangkan waktu dan ritme kehidupan harian perempuan cenderung menciptakan eksklusi yang tidak disengaja. Jadwal yang baku dan ekspektasi kehadiran penuh tidak selaras dengan fleksibilitas yang dibutuhkan oleh para ibu rumah tangga.

Meskipun program pemberdayaan ini membawa semangat kemandirian, pada praktiknya ruang tersebut tidak sepenuhnya inklusif. Bagi para perempuan ini, keluar dari KWT bukan karena tidak peduli, melainkan karena mereka dipaksa memilih antara kerja kolektif dan kerja keluarga. Selain itu, seperti penelitian yang dilakukan Bizikova (2025) menunjukkan meski partisipasi perempuan dalam

kelompok tani membawa hal positif seperti peningkatan penghasilan dari hasil penjualan tanaman serta kesejahteraan subjektif perempuan, hal ini yang kemudian justru menyebabkan time poverty atau kekurangan waktu untuk istirahat dan peningkatan tekanan akibat peran ketiga yang akhirnya mencoret dampak positif yang ada.

Dalam konteks seperti ini, pemberdayaan seharusnya tidak hanya dipahami sebagai penyediaan akses atau ruang, tetapi juga sebagai bentuk sensitivitas terhadap beban struktural yang terkadang kabur. Apa yang terjadi di Desa Pematang Tinggi memperlihatkan bahwa antara idealisme program dan kenyataan sosial terdapat celah yang lebar. KWT memang menyediakan lahan dan pelatihan, tetapi tidak menyediakan waktu tambahan, ruang negosiasi di rumah, atau pengakuan atas beban domestik yang menumpuk. Dalam situasi ini, pemberdayaan berisiko menjadi slogan, baik secara administratif maupun simbolis, yang tidak cukup kuat untuk mengatasi kompleksitas realitas harian perempuan desa.

Ruang Tawar Di Tengah Keterbatasan: Negosiasi Waktu Dan Solidaritas Sehari-Hari

Ketika beban domestik dan produk tuk saling menimpa satu sama lain, mereka tidak lantas menyerah atau sepenuhnya memilih keluar dari ruang partisipasi sosial. Di relung keterbatasan yang ada, mereka justru menciptakan cara-cara tersendiri untuk tetap hadir dengan berbagai cara seperti menyesuaikan jadwal, mengatur ulang, atau menawar ulang waktu dan intensitas kegiatan. Hal ini menjadi suatu refleksi para anggota KWT yang kemudian tercurahkan menjadi dispensasi-dispensasi yang hadir guna memudahkan mereka untuk tetap terlibat.

Pada saat bulan Ramadhan misalnya, penyesuaian jadwal menjadi salah satu bentuk negosiasi yang paling mudah dilihat. Para anggota KWT di Desa Pematang Tinggi sepakat untuk mengubah waktu kegiatan menjadi lebih siang dan mempercepat durasi selesainya. Dari yang awalnya dimulai pukul 08.00 dan diakhiri sekitar pukul 12.30 atau saat adzan dzuhur berkumandang dari masjid terdekat, menjadi dimulai pada pukul 09.00 dan selesai sebelum pukul 12.00. Tujuannya sederhana namun penting, agar tidak terlalu menguras tenaga di tengah kewajiban puasa mengingat mereka juga harus menyiapkan santapan malam lebih dini dibanding hari-hari biasanya untuk berbuka. Setiap kelompok memiliki jadwal sendiri yang sudah disesuaikan untuk penurunan intensitas kegiatan wajib dari setiap hari menjadi satu hari saja dalam seminggu, seperti KWT Pematang Indah memilih hari Kamis, KWT Pesona Melati memilih hari Jumat, dan KWT Anggur Sari pada hari Minggu sore. Kesepakatan ini tidak muncul dari arahan ketua saja, namun dibentuk dari obrolan sehari-hari, diskusi formal di gazebo lahan, dan pengalaman kolektif para perempuan yang merasa ritme program awal perlu disesuaikan dalam waktu waktu tertentu seperti saat Ramadan.

Lebih dari sekadar penyesuaian waktu, para perempuan juga menciptakan ruang-ruang emosional dan sosial yang dapat membuat partisipasi terasa lebih hangat dan bukan sebagai beban sosial belaka. Usai berkegiatan di kebun, ada sesi istirahat bersama yang seolah menjadi ritual kecil yang tidak tertulis. Pada hari biasa, mereka sudah membawa apa yang sekiranya dapat disantap bersama saat istirahat. Bernaungan pohon rindang atau atap gazebo, mereka membuka bekal sederhana. Sederhana kue kering sisa lebaran, nasi goreng dengan resep yang baru dicoba, sirup atau teh dan es batu. Saat puasa, aktivitas ini tetap berlangsung

tanpa makanan dan diganti dengan obrolan ringan sembari menunggu tenaga kembali. Percakapan yang mengudara pun tidak jauh-jauh dari ruang dapur, anak-anak, suami, bahkan harga pokok yang identik dengan peran domestik mereka sebagai ibu rumah tangga.

“Wingi anakku njaluk digawekno kolak, tuku gedhang ndek endi sing apik kayak gotekmu wingi mbah?”. Ujar Bu Mami, salah seorang anggota yang aktif di KWT Pematang Tinggi, sambil mengipasi dirinya dengan topi.

“Aisy arep tak pondokno wae”. Ucap Bu (AY) sembari bercerita tentang anaknya yang setelah ini akan lulus dari bangku SMP dan memilih untuk mendaftarkan anaknya ke pondok pesantren dibanding ke SMA yang ada karena pertimbangan pribadinya.



Gambar 3. Kumpul ibu-ibu KWT Pematang Indah setelah kegiatan

Momen ini yang kemudian menciptakan rasa kolektif yang tidak bisa diciptakan hanya dengan program formal atau alat pelatihan pertanian. Ini merupakan bentuk lain dari everyday resistance seperti yang dijelaskan oleh Scott (2000) dimana resistensi ini yang umumnya bersifat individual, tersembunyi dan tidak secara langsung dalam skala kelompok yang mengalami keadaan serupa. Ketika perempuan meromantisasi kerja keras mereka bukan untuk menyangkal suatu keniscayaan, tapi justru untuk menertawakan dan menjinakkannya bersama.. Resistensi ini tidak selalu terlihat seperti aksi demonstrasi namun dapat terlahir dalam bentuk-bentuk tindakan yang efektif dalam menghadapi keadaan tertentu (Fadli, 2025). Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian oleh Suryaneta (2022) dan Kertamukti, dkk (2023) yang menunjukkan keefektifan program apabila dirancang atas pemahaman mendalam terhadap kehidupan harian perempuan desa.

Negosiasi waktu dan penciptaan ruang emosional ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan tidak bersifat linier. Penelitian sebelumnya sudah banyak membahas partisipasi sosial perempuan dari sisi hadir-tidaknya, namun temuan lapangan menemukan kompleksitas partisipasi jauh lebih dari itu. Mereka hadir bukan sebatas kewajiban administratif atau beban sosial, tetapi adanya rasa saling memahami dan keterkaitan antaranggota. Dengan mengurangi intensitas kehadiran menjadi seminggu sekali dan tidak mewajibkan partisipasi penuh ibu-ibu kecuali pada pertemuan inti, mereka tetap dapat merasa terlibat tanpa merasa terbebani. KWT bagi mereka bukan hanya sekadar kegiatan produktif, namun juga ruang sosial yang dimaknai sebagai tempat cerita, menghela napas dari jeratan tugas domestik, atau bahkan sekadar merasa “ada teman”.

Apa yang mungkin tampak sederhana ini sebenarnya mengungkap kecerdikan perempuan desa dalam mengelola partisipasi sosial mereka dengan cara menyisipkan ruang jeda, kelonggaran, dan kesenangan kecil di antara tumpukan beban di bahu mereka. Di balik papan penanda proyek dan target program, hidup berjalan sebagaimana dengan ritme mereka sendiri. Namun disanalah titik pemberdayaan benar-benar bekerja. Bukan hanya sekedar melalui pelatihan dan hasil panen yang kemudian dijual, namun dari kemampuan perempuan untuk mengatur ulang sebagai agensi bagi dirinya sendiri di ruang sosial sesuai kebutuhan dan batasannya sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Pematang Tinggi tidak dapat dipahami dari segi kehadiran atau absensinya saja. Keterlibatan mereka merupakan cerminan kompleksitas yang disebabkan oleh struktur sosial dan kultural yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari, terutama berkaitan dengan peran ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Melalui pendekatan etnografi yang telah dilakukan, peneliti menemukan perempuan desa menghadapi tekanan waktu yang menusuk secara tidak terlihat namun langsung dalam logika program pemberdayaan, namun hal tersebut sangat menentukan kapasitas mereka untuk terlibat secara konsisten atau tidak.

Program pemberdayaan memang hadir dengan semangat idealisme positif seperti pelatihan kemandirian, penyediaan lahan dan fasilitas, namun harus bertatapan dengan realitas domestik yang kompleks milik sang aktor utama, yaitu perempuan. Jadwal kegiatan pagi hari, intensitas mingguan yang padat, di sisi lain ada beban rumah tangga seperti mengurus anak dan rumah yang dipukul, serta keharusan untuk membantu suami dalam bekerja karena faktor ekonomi yang mendesaknya, menjadi faktor struktural yang membuat beberapa memilih untuk keluar dari kelompok setelah memperhitungkan skala prioritas. Namun mereka tidak serta-merta menyerah. Para perempuan di Desa Pematang Tinggi menunjukkan agensi mereka dengan negosiasinya sendiri dengan mengatur ulang kegiatan menjadi lebih siang saat Ramadan, mengurangi intensitas pertemuan waji, serta menciptakan sebuah ruang sosial yang lebih fleksibel dan hangat. Hal ini memperlihatkan adanya resistensi sehari-hari atau everyday resistance di mana perempuan tidak melawan secara terbuka lewat aksi massa, tapi menyesuaikan ruang partisipasi sosialnya dengan ritme hidup mereka sendiri.

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam konteks pedesaan tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan struktural dari luar, melainkan harus berakar pada pemahaman akan kehidupan sehari-hari perempuan itu sendiri. Wacana pemberdayaan perlu dibangun di atas fondasi kesadaran terhadap waktu, beban sosial, dan nilai kolektif yang berlaku di komunitas. KWT di Desa Pematang Tinggi bukan sekedar menerjemahkan kelompok sosial itu sebagai ruang produksi pertanian saja, melainkan suatu arena negosiasi sosial, emosi, dan solidaritas perempuan dalam menghadapi beban ganda. Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa agar program pemberdayaan harus benar-benar inklusif dan berkelanjutan. Ia perlu dirancang bukan hanya memenuhi kebutuhan makro, tetapi juga berdasarkan logika pengalaman mikro yang dijalani oleh perempuan dalam

keseharian mereka. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah kajian agar dapat memberikan gambaran yang lebih komparatif mengenai bagaimana konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda dapat memengaruhi peran ganda dan strategi negosiasi perempuan dalam program pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrios, A., Barrios, A., Taborda, R., & Rueda, X. 2025. Time Poverty: An Unintended Consequence of Women Participation in Farmers' Associations. *Social Indicators Research* 1(1):1–29.
- Desriadi, D. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa di Desa Pisang Berebus Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Trias Politika*, 2(1), 63-85.
- Fadli, M. H. 2025. Resistensi Sehari-Hari Guru Madrasah ITH di Desa Ranupani. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2(1):37–47.
- Geovani, Y., Herwina, W., & Novitasari, N. 2021. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani dalam Peningkatan Kemampuan Sosial Ekonomi. *JoCE (Journal of Community Education)* 2(2):43–51.
- Kahpi, M. L., & Harahap, A. (2024). Analisis Partisipasi Politik Perempuan Di Indonesia: Faktor Penghambat Dan Pendorong. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 8(1), 64-77.
- Kertamukti, R., Anderson, S. M., & Asy'ari, A. Z. 2025. Empowering Rural Women Through Transformative Leadership: Insights From KWT Pawon Gendis. *Jurnal Ilmiah Peuradeun: The Indonesian Journal of the Social Sciences* 13(1):647–668.
- Marsudi, G. A., Wulandari, K., & Mayangsari, W. 2023. Peran Ganda Istri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Pekerja Perempuan Peternakan Ayam Petelur di Desa Kandungan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar). *Jurnal Wanita dan Keluarga* 4(1):55–66.
- Oakley, A. 2018. Marriage and the Division of Labour. Dalam *The Sociology of Housework*, hlm. 129-158. London: Policy Press.
- Parmana, E., & Fitriani, E. 2021. Peran Ganda Perempuan Buruh Tani Karet. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research* 3(1):61–71.
- Purwatiningsih, A., Ghunu, A., & Sari, Y. I. (2025). Evaluasi Program Pemberdayaan Perempuan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Pendem, Kota Batu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 14(1), 115-125.
- Putri, D. 2021. Strategi Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Sosial (Studi Kasus Perempuan di Desa Mandi Angin, Kecamatan Rawas Ilir, Kabupaten Musi Rawas Utara). *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 2(1):23–34.
- Rofiuddin, A., & Ruwaida, I. (2020). Modal Sosial Komunitas Dalam Pemberdayaan Ekonomi Purna Pekerja Migran Perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 1(2), 16-39.
- Sabrina, L., Primadani, D. C., Aisyah, S. N., Cahyaningrum, A. W., & Haikal, M. D. (2023). Peran Perempuan dalam Membangun Kesejahteraan Sosial dan Kemandirian Ekonomi Melalui Kewirausahaan di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Banyumas, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4668-4677.
- Sandra, J., Firdaus, M. I., Widiyanto, P., Rofiq, A., & Indrayanti, S. 2024. Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Pemberdayaan Wanita di Desa Palimanan Barat. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram* 5(2):102–107.
- Scott, J. C. 2000. Senjatanya Orang-Orang yang Kalah: Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Tani. Terjemahan A. Rahman Zainuddin, Sayogyo, dan Mien Joebhaar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Serungke, M., Kusumawati, T. I., Azzahra, A., Lubis, S. A., Fadillah, M. A., Khotimah, P. H., & Rambe, N. 2023. Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong di Desa Naga Timbul. *Journal of Human and Education (JAHE)* 3(2):619–624.
- Sinaga, R. 2024. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani di Kalurahan Semoyo Kapanewon Patuk Kabupaten Gunung Kidul. Disertasi doktoral, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
- Suryaneta, S., Handayani, K. Y., Rezki, A. S., Fahmi, A. G., & Saputra, I. S. 2022. Participatory Action Research for Rural Women's Empowerment: Household Production of Herbal Dish Soap. *Riau Journal of Empowerment* 5(1):49–58.
- Zahara, H., dan C. R. Sari. 2025. Kajian Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh* 10(1): 164–171.